

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT) merupakan upaya untuk meningkatkan pengolahan dan pembuangan limbah yang aman di lingkungan. Instalasi ini dirancang hanya untuk menerima dan mengolah lumpur tinja. Indonesia telah memiliki IPLT sebanyak 134 daerah dari total 507 daerah kabupaten dan kota (Mursito, 2014) Kabupaten dan kota yang belum memiliki IPLT melakukan pembuangan lumpur tinja langsung ke sungai. Mengelola Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja diperlukan instrumen yaitu dibutuhkan pegawai yang terampil seperti memiliki pengetahuan yang cukup tentang fungsi IPLT maupun proses-proses yang berlangsung didalamnya. Selain itu, diperlukan struktur organisasi dengan pembagian tanggung jawab dan wewenang yang jelas. Instalasi pengolahan lumpur tinja di Indonesia saat ini belum beroperasi secara maksimal karena kurangnya pasokan lumpur yang masuk ke IPLT, masih minimnya sarana prasarana penyedotan, belum siapnya pengelolaan dan di beberapa daerah belum adanya PERDA yang sepenuhnya mendukung instalasi pengolahan lumpur tinja ini.

Kota Pontianak terletak di provinsi Kalimantan Barat menempati luas wilayah 107,82 km² terdiri atas 6 kecamatan dan 29 kelurahan yang mempunyai jumlah penduduk 671,598 jiwa (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2020). Jumlah penduduk berpengaruh terhadap banyaknya limbah tinja yang ditampung di tangki septik. Tangki septik dianggap sebagai cara pengolahan air limbah yang terbaik, padahal sebenarnya masih terjadi pencemaran tanah dan air melalui perembesan. Kota Pontianak sendiri memiliki topografis yang relatif datar dengan ketinggian permukaan tanah berkisar 0,1 s/d 1,5 meter diatas permukaan laut, sehingga kota Pontianak mudah tergenang oleh air (BAPPEDA, 2015). Oleh karena itu ketika air sungai pasang dan musim penghujan maka di sekitar tangki septik berpotensi tergenang oleh air, hal tersebut berpengaruh terhadap lingkungan.

Kota Pontianak memiliki Dinas Lingkungan Hidup yang merupakan perangkat pemerintah yang bertugas untuk mengelola lingkungan. Dinas lingkungan hidup memiliki Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang bertugas membantu dalam mengelola sampah dan limbah. UPTD Pengelola Sampah dan Limbah pada dasarnya memiliki Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT). IPLT sendiri memiliki layanan sedot tinja yang berfungsi untuk membantu penduduk kota dalam mengatasi permasalahan yang diakibatkan oleh lumpur tinja. Layanan penyedotan lumpur tinja saat ini melayani perumahan, perkantoran, perhotelan, rumah sakit dan rumah makan. Perkantoran, perhotelan, rumah sakit dan rumah makan ada beberapa yang telah mendaftar tetapi tidak aktif dalam penyedotan. Biasanya hanya 1 tahun 2 kali penyedotan saja. Sedangkan perumahan masih menggunakan sistem permintaan dari penduduk ke pihak operator layanan untuk melakukan penyedotan dan untuk pihak swasta belum semuanya membuang lumpur tinja di IPLT. Hal tersebut menyebabkan lumpur tinja yang masuk untuk diolah tidak kontinyu setiap harinya sehingga sangat diperlukan upaya agar lumpur yang masuk ke IPLT memenuhi kuantitas pengolahan yang direncanakan.

Kondisi eksisting Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja saat ini untuk tiap unit-unit pengolahan banyak ditumbuhi oleh lumut serta terdapat kerusakan seperti keretakan, kran yang hilang, pipa besi yang berkarat. Unit pengolahan di IPLT kebanyakan sudah tidak beroperasi serta belum adanya uji laboratorium dari hasil pengolahan. Pengolahan untuk lumpur yang masuk sekarang di IPLT menggunakan sistem *batch* (kumpul) di bak pengumpul awal. Kondisi jalan dan sarana pengangkutan dan peralatan penyedotannya sudah cukup memadai. Berdasarkan informasi yang didapatkan, saat ini pengelolaan IPLT masih berbagi dengan pengolahan sampah, belum dibentuknya unit pengelola sendiri sehingga menyebabkan struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi dari IPLT masih terbagi dengan TPA Sampah. Sedangkan jumlah dan kualitas sumber daya manusia (SDM) pengelola IPLT saat ini masih minim.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, sangat diperlukan bantuan dari berbagai pihak agar permasalahan oleh lumpur tinja ini dapat diminimalisir, salah satunya lumpur tinja yang masuk untuk diolah di IPLT harus kontinyu. Hal tersebut dapat teratasi dengan adanya layanan lumpur tinja terjadwal. Layanan Lumpur

Tinja Terjadwal (LLTT) adalah layanan penyedotan lumpur tinja dari tangki-tangki septik yang dilakukan secara berkala. Layanan penyedotan tangki septik ini diwajibkan oleh pemerintah (USAID, 2016). Layanan Lumpur Tinja Terjadwal bertujuan untuk mengurangi pencemaran air tanah atau pencemaran air sumur terhadap lumpur tinja. Tujuan khusus dari LLTT ini adalah meningkatkan kesehatan masyarakat melalui perbaikan kualitas lingkungan salah satunya adalah pengelolaan lumpur tinja, dengan sistem LLTT ini berarti tangki septik setelah disedot secara terjadwal lalu akan dibuang dan diolah di IPLT (Kementerian Pekerjaan Umum, 2015). Oleh karena itu dilakukan identifikasi lebih mendalam terhadap potensi dan kelemahan yang ada dalam pengelolaan lumpur tinja sehingga dapat dilakukan pengembangan dari sistem pengelolaan dari IPLT agar dapat mendukung terlaksananya layanan lumpur tinja terjadwal di Kota Pontianak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana potensi dan kelemahan pengelolaan lumpur tinja di kota Pontianak serta bagaimana pengembangan dari layanan sedot tinja di IPLT untuk mendukung layanan lumpur tinja terjadwal.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini, yaitu:

1. Mengidentifikasi potensi dan kelemahan dalam pengelolaan lumpur tinja di Kota Pontianak.
2. Menyusun strategi pengembangan dari layanan sedot tinja di IPLT untuk mendukung layanan terjadwal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan bisa membantu Pemerintah Kota Pontianak dalam pengembangan pengelolaan layanan sedot tinja di IPLT serta dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Aspek Teknis Operasional yaitu wilayah pelayanan, sarana dan prasarana, jangka waktu penyedotan, SOP yang digunakan, debit IPLT dan kondisi pengolahan lumpur di IPLT yang telah diterapkan.
2. Aspek Kelembagaan terkait tugas pokok, struktur organisasi dan SDM yang terdapat di IPLT.
3. Responden pada penelitian ini yaitu karyawan yang bekerja di IPLT dan pejabat dari instansi terkait.
4. Metode analisis yang digunakan adalah Teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.
5. Pengembangan untuk pelayanan IPLT jangka pendek yaitu 5 tahun.
6. Menyusun pengembangan layanan sedot tinja untuk Kota Pontianak dengan lebar jalan 3 meter ke atas.
7. Berpedoman pada Masterplan Air Limbah Kota Pontianak Tahun 2019, Buku E Panduan Perencanaan Pelayanan Lumpur Tinja Tahun 2018 dan Pedoman Layanan Lumpur Tinja Terjadwal Tahun 2016 oleh IUWASH.